

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata giat yang mempunyai arti rajin, bergairah dan semangat serta juga aktif.¹ Secara sosiologi kegiatan juga dapat diartikan sebagai sebuah dorongan atau sebuah perilaku yang mempunyai tujuan dan telah terorganisasikan atau segala hal-hal yang dilakukan oleh manusia.²

Keagamaan berasal dari kata agama yang mempunyai arti segenap kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu sendiri. Jadi keagamaan merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam agama itu sendiri atau yang berhubungan dengan agama.³

Sedangkan berdasarkan sudut pandang kebahasaan "agama" adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya "tidak kacau" yakni diambil dari dua kata *a* yang berarti "tidak" dan *gama* yang berarti "kacau", sehingga agama mengandung pengertian suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.⁴

Agama juga merupakan suatu sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) serta peribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa serta

¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 156.

² Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 9.

³ Aaf Syafaat Tb dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 154.

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 13.

mengatur semua tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Dari hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan agama, baik yang berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi sebuah rutinitas dalam kehidupan sehari-hari manusia dan tentunya juga menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah SWT begitu pula dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun diantara kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan hal tersebut adalah pengajian, istighātsah, tahlilan, serta aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan khazanah keislaman dan keimanan guna lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pengertian agama pada remaja bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya. Agama yang tertanam sejak dini akan menjadi sebuah keyakinan yang dapat dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang telah dirasakan. Hal ini menjadi modal dalam hidup yakni tentunya sebagai umat manusia yang beragama.

Gambaran seorang remaja tentang Tuhan dan pokok-pokok kepercayaan agama sangatlah dipengaruhi oleh perkembangan fikiran serta usia dan daya pikir yang kritis sehingga terkadang dalam pengalaman agamanya mengalami sebuah kegoncangan, kebimbangan bahkan lebih parahnya mengalami sebuah keragu-raguan.

Kegoncangan ini biasanya disebabkan oleh berkembangnya mental seorang remaja yang mampu menerima atau bahkan menolak, baik berupa sebuah ide-ide maupun sebuah pengertian yang sifatnya abstrak. Dalam hal ini seorang remaja putri tentunya lebih cepat mengalami kematangan, dalam segala hal lebih lagi dalam perkembangan agamanya. Kualitas dan kuantitas keraguan beragama remaja putri lebih kecil jumlahnya serta lebih bersifat alami.⁵

Pada era zaman sekarang ini, semua aspek dalam segala hal mengalami kemajuan, terutama dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu jika dalam aspek kehidupan manusia tersebut mengabaikan agama bahkan menjauhi tuntunan yang telah dianjurkan oleh agama, maka dapat menyebabkan tergesernya nilai-nilai kehidupan yang semakin lama akan meresahkan dan menyesakkan pemikiran. Sehingga pada akhirnya kita dapat terhanyut dalam kemajuan zaman yang modern akan tetapi jauh dalam kategori damai.

Dalam membangun sebuah peradaban manusia, pendidikan agama dan nuansa keagamaan sangatlah penting guna menciptakan sebuah peradaban manusia seutuhnya. Karena jika kita melupakan keduanya maka akan mengalami sebuah peradaban yang pincang, agama merupakan sebuah penyeimbang dan penyelaras dalam diri manusia agar mencapai sebuah kemajuan baik secara lahiriah dan kebahagiaan secara rohaniah.

Agama memberikan kekuatan spirit bahkan dapat menawarkan sebuah jawaban atas segala hal yang menurut kita tidak dapat terpecahkan

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 78.

bahkan sampai titik terakhir. Dalam hal contoh seorang remaja yang mengalami frustrasi. Agama juga bukan hanya sekedar dihafal akan tetapi juga harus dipahami serta dihayati bahkan lebih-lebih diamalkan.⁶

Seperti yang dikemukakan Ronald Johnson yang dikutip oleh Maryadi, bahwa sifat dan nilai agama adalah sebagai berikut:

- a. Agama berfungsi sebagai penguat dalam masyarakat karena didalamnya agama mengajarkan dan menekankan norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
- b. Agama memberikan pelayanan terhadap masyarakat berupa rasa harga diri, kepuasan yang berhubungan dengan orang lain serta makna hidup.
- c. Agama dapat mengintegrasikan masyarakat dengan cara menfungsikan diri sebagai simbol. Agama berfungsi sebagai katalisator bagi masyarakat untuk menguatkan nilai-nilai dasar.
- d. Agama dapat menumbuhkan kepedulian terhadap kesejahteraan manusia.⁷

Ajaran sebuah agama jika kita ambil sari patinya, maka kita akan mendapatkan sebuah akhlaq, akhlaq merupakan sesuatu yang penting bahkan sangatlah penting, karena dengan akhlaq maka terlahirlah kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian, dimana semua yang disebut adalah sifat-sifat yang terpenting dalam agama dan tentunya juga sangat penting dalam menjalani sebuah kehidupan.

⁶ Azizy, Ahmad Qodri A, *Islam Dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 72.

⁷ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 66.

Dalam hal ini berdasarkan buku yg ditulis oleh Abudin Nata yg berjudul *Manajemen Pendidikan*, Fadlur Rahman menerangkan bahwa agama adalah sebuah moral yang bertumpu pada kepercayaan kepada Tuhan (*habl min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*habl min al-Nas*).⁸ Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan sebuah hubungan vertikal antara makhluk dengan sang *khaliq* (pencipta). Hubungan ini menempati prioritas pertama karena merupakan sentral dan dasar utama dari ajaran Islam.

Dalam hubungan antar sesamanya manusia sebagai makhluk yang paling mulia, dikarenakan adanya akal dan perasaan, ilmu pengetahuan, dan melahirkan kebudayaan.⁹ akal berpusat di otak dan digunakan untuk berpikir sedangkan perasaan berpusat di hati, digunakan untuk merasa dan dalam tingkat paling tinggi melahirkan “kata hati”. Kemampuan berpikir dan merasa inilah merupakan nikmat anugerah dari Tuhan yang paling besar sehingga membuat manusia istimewa dan mulia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya.

Manusia yang menggunakan akal pikiran, perasaan, dan ilmu pengetahuannya menumbuhkan sebuah kebudayaan, baik berbentuk sikap, tingkah laku, cara hidup ataupun berupa benda, irama dan sebagainya yang digunakan untuk kesejahteraan dan ketenangan hidup manusia itu sendiri. Akan tetapi budaya yang dilakukan atas dasar perasaan dan pikiran semata

⁸ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2003), 223.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet 11, 2014), 4-8.

tanpa dilandasi dengan norma, etika bahkan agama, dapat menimbulkan bahaya, baik bagi dirinya sendiri, orang lain maupun kelompok lain.

Pada umumnya remaja diatas umur 12 tahun keatas membutuhkan tempat perkumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang ada dalam diri mereka. Menjelang umur 13 tahun anak berada dalam fase puber, dan mulai menampakkan perubahan-perubahan dalam bentuk fisiknya dan menunjukkan tanda-tanda keresahan atau kegelisahan dalam kehidupan mental dan batinnya.¹⁰ Ia sudah mulai meningkat remaja dan merasakan adanya kebutuhan untuk menjadi seorang manusia dewasa, tentunya yang dapat berdiri sendiri, menemukan jati dirinya, ingin membentuk cita-cita sendiri bersama dengan remaja lainnya.

Pada masa ini remaja sering mengidolakan seseorang yang bahkan bisa dijadikannya panutan. Identifikasi ini merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak. Karena melalui proses identifikasi inilah seorang anak mengembangkan kepribadiannya, yang kemudian menjadi perwatakan khas yang dimiliki oleh seorang remaja.

Dari sinilah terletak suatu kesempatan yang baik bagi perkumpulan-perkumpulan remaja untuk mengorganisir dirinya dan menyalurkan segala kehendak hati, keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian bahwa mereka patut “mendapat pengakuan masyarakat lingkungannya”. Melalui perkumpulan-perkumpulan itu mereka memperoleh kesempatan dan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 70.

dapat mematangkan diri mereka, dapat menemukan jati dirinya, menyadari batas-batas kemampuan dan upaya-upaya yang dapat disumbangkannya sehingga terjadilah saling didik mendidik antar sesamanya. Dalam kegiatannya pun secara merta harus saling bekerja sama dengan keluarga atau orang tua, pemimpin keagamaan, pemimpin sekolah atau para guru. Yang beragama Islam membentuk atau memasuki perkumpulan-perkumpulan remaja yang berdasarkan Islam sehingga memungkinkan adanya penghayatan dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam lingkungannya secara aktual.

Remaja sebagai makhluk sosial juga mau tidak mau dalam kehidupan sehari-harinya akan senantiasa berinteraksi dengan orang lain yang tentunya memiliki karakteristik yang beragam. Keberagaman tersebut meliputi pendapat, minat, kemampuan, kepentingan, status sosial, latar belakang budaya, latar belakang agama, dan tingkat pendidikan. Keberagaman ini akan menimbulkan konflik atau disharmoni interaksi sosial antar individu atau bahkan antar kelompok, dan apabila hal ini terjadi, maka seorang remaja yang kurang kokoh imannya akan cenderung mengalami masalah diantaranya mengisolir diri, berperilaku agresif-destruktif bahkan sampai perampasan hak.

Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan tersebut, maka kepada warga masyarakat khususnya kepada para remaja perlu diberikan bimbingan keagamaan yang dapat memberikan pencerahan pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka, sehingga dapat

mengembangkan iklim kehidupan yang harmonis dan penuh kesetiakawanan.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas, maka sepantasnyalah mengadakan atau melaksanakan beberapa kegiatan yang dapat menampung aspirasi para remaja. Baik berupa kajian ilmiah, kegiatan keagamaan dan sosial dalam masyarakat seperti pengajian, atau majlis dakwah guna memperdalam dan memperluas jiwa keagamaan pada remaja. Selain itu juga agar dapat menjelaskan keutamaan belajar agama dan manfaat ajaran agama dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Kegiatan keagamaan dalam hal ini berupa pengajian muslimatan, yang terdiri dari masyarakat yang merupakan bagian dari individu yang hidup bersama dalam wilayah tertentu, bergaul dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan sebuah kesadaran pada diri setiap anggotanya sebagai bentuk suatu kesatuan.¹¹

Pada era sekarang ini, kegiatan pengajian muslimatan sangat bertumbuh dikalangan masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan dan hasrat masyarakat yang sangat luas. Selain sebagai usaha memecahkan permasalahan guna menuju kehidupan yang lebih baik, juga sebagai peningkatan tuntutan para jamaah sebagai peranan pendidikan.

Hal ini juga sebagai tempat untuk dapatnya menggerakkan hati para remaja agar secara otomatis terdorong untuk dapatnya mematuhi hukum dan ketentuan agama. Agar pengetahuan yang telah mereka pahami dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Disini juga merupakan suatu

¹¹ Ali Nurdin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Terbuka,2008), 34.

kesempatan yang baik sebagai suatu tempat perkumpulan-perkumpulan remaja untuk mengorganisir dirinya dan menyalurkan segala kehendak hati, keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian bahwa mereka patut mendapat pengakuan masyarakat lingkungannya.

Melalui perkumpulan kegiatan ini para remaja juga memperoleh kesempatan dan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang mematangkan diri mereka serta dapat menemukan jati dirinya sendiri sehingga dapat menyadari batas-batas kemampuan dan upaya yang dapat disumbangkan, dan terjadilah saling didik mendidik antar sesama. Hal ini memungkinkan para remaja untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam lingkungannya secara aktual.

2. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pembinaan akhlak dan karakter mulia secara komprehensif, baik dari segi materi, metode, pendekatan bahkan dalam hal pelaksanaannya. Ajaran Islam tentang Iman, Islam dan Ihsan rasanya belum sempurna jika tidak menimbulkan dampak terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian mulia.

Adapun tujuan umum kegiatan keagamaan adalah meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Yaitu untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia insan kamil seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain dari pada itu tujuan yang hendak ingin dicapai adalah:

- a. Membentuk manusia yang memiliki kualitas aqidah, ibadah dan akhlak yang paripurna.
- b. Menanamkan prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, yaitu menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya kemungkaran berupa kemaksiatan-kemaksiatan yang dapat menghancurkan seluruh sendi-sendi kehidupan sehingga kehidupan masyarakat menjadi tentram dan damai.
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman dan ihsan para kaum muslimin guna mencetak pribadi islam yang kaffah.
- d. Membentuk pribadi dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan serta pandangan hidup dalam segala segi aspek kehidupan, baik dari segi politik, ekonomi dan sosial budaya.¹²

Perkembangan agama pada remaja harus selalu ditumbuh kembangkan. Oleh karena itu diperlukan adanya sebuah alternatif agar para remaja selalu bersemangat dalam mengamalkan agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan suatu bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada religiusitas seseorang.

3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan

Pada dasarnya, banyak kegiatan keagamaan yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam hal ini lebih memfokuskan

¹² Mohammad Hasan, *Metodologi & Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2013), 35-38.

pada kegiatan keagamaan yang berupa pengajian, istighātsah, shalawat diba'iyah serta kajian-kajian keislaman.

a. Pengajian

Kata pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang mempunyai arti pelajaran (utamanya dalam hal keagamaan), dan penyelidikan tentang sesuatu.¹³ Sedangkan pengajian mempunyai arti pengajaran (agama Islam). Kata pengajian terbentuk dari adanya awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga mempunyai dua pengertian, yaitu yang pertama adalah sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang artinya menyatakan tempat yakni tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam.¹⁴ Lebih sering kita kenal dengan sebutan majlis ta’lim. Sedangkan menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan mempelajari agama Islam dan berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing dan diberikan oleh seorang guru ngaji.¹⁵

Oleh karena itu, berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengajian adalah sebuah proses belajar dan merupakan tempat belajar ilmu khususnya agama Islam yang disampaikan oleh seorang guru atau ustad. Dengan pengajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anggotanya. Tentunya manfaat yang dapat diambil adalah bisa mengubah diri atau memperbaiki diri dari

¹³ Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 212.

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997), 120.

¹⁵ Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997), 67.

perbuatan keji dan mungkar sehingga dapat meningkatkan tingkat kualitas keimanan serta aqidah dalam aktualisasi kehidupan sehari-hari.

b. Doa Istighātsah

Sebagai seorang muslim berdoa merupakan suatu hal yang harus dilakukan mengingat doa adalah sebagai senjata orang mukmin. Dalam kehidupan manusia doa adalah hal yang sangat penting dilakukan karena doa sebagai permintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan doa maka segala hajat yang kita munajatkan insya allah pasti akan terkabulkan. Doa adalah sebuah permohonan sebuah harapan, serta puji-pujian kepada Tuhan.¹⁶

Adapun istighātsah asal katanya dari *al-Ghauts* yang mempunyai arti pertolongan.¹⁷ Serta dalam tatanan bahasa Arab mengikuti pola *wazan* “*Istaf’ala*” yang menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Oleh karena itu maka istighātsah mempunyai makna meminta pertolongan. Istighātsah merupakan sebuah doa yang dipanjatkan ketika keadaan sukar dan sulit untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT, baik dalam hal untuk menghadapi permasalahan kehidupan, memohon kesejahteraan, keselamatan dan kebaikan dunia akhirat.

Istighātsah pada dasarnya adalah sama dengan berdoa, akan tetapi Istighātsah dilakukan secara berjamaah dan diselingi dengan pembacaan dzikir serta wiridan yang lainnya seperti pembacaan tasbih,

¹⁶ Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, 124.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2010), 303.

tahmid, tahlil dan istighfar dengan harapan segala doa yang dipanjatkan (diharapkan) dikabulkan oleh Allah SWT.

c. Shalawat diba'iyah

Kegiatan selanjutnya yaitu pembacaan Shalawat diba'iyah. Shalawat diba'iyah yaitu lantunan Shalawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, berisi puji pujian dan mengagungkan kebesaran-Nya. Hal ini dilaksanakan dengan harapan untuk lebih meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dan mengharapkan Syafaat beliau sehingga rasa iman dan ketaqwaan para jamaah bisa bertambah. Shalawat diba'iyah dibaca secara bersamaan guna melatih rasa percaya diri serta membentuk rasa kerja sama yang solid.

d. Kajian-kajian keIslaman

Sebagai generasi muda selayaknya untuk tidak melupakan sejarah dan menjadi kewajiban bersama untuk selalu mengkaji secara lebih mendalam lagi tentang keislaman, mengingat kita adalah sebagai umat muslim. Dalam kajian-kajian ini dibahas tentang kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang patut diteladani, serta pemahaman-pemahaman tentang amaliyah *fi'liyah* sebagai kewajiban seorang muslim untuk taat beribadah kepada sang *Khaliq*.

4. Metode Yang Digunakan Dalam Kegiatan Keagamaan

Metode pembelajaran dalam agama Islam seharusnya kita arahkan pada proses perubahan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik dengan

tujuan agar wawasan ke-Islaman mampu ditransformasikan secara sistematis dalam kehidupan riil di tengah-tengah masyarakat. Dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, agar dapat menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan sebelumnya. Adapun metode yang dipakai dalam kegiatan keagamaan dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Metode ceramah

Metode pembelajaran merupakan suatu instrumen penting dalam sebuah proses pembelajaran karena berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Metode ceramah atau bisa disebut juga dengan *mauidzoh hasanah* merupakan sebuah metode yang sangat populer. Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada para peserta jamaah. Dalam hal ini materi disampaikan secara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah keteladanan maupun contoh sehingga para jamaah dapat mencerna materi dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Simanjuntak dalam bukunya Ahmad Munjin Nasih, bahwa metode ceramah juga disebut dengan metode memberitahukan atau *lectured method*. Metode ini bukan hanya sekedar memberitahukan akan tetapi menyampaikan sejumlah keterangan atau fakta-fakta, menjelaskan atau menguraikan mengenai suatu masalah, topik, atau bahkan sebuah pertanyaan.¹⁸ Metode ini

¹⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 95.

dirasa sangat cocok karena metode ceramah sangat baik digunakan untuk menyampaikan sebuah materi yang sulit disampaikan dengan cara lain misal tentang ayat al-Qur'an atau Hadits, baik untuk memberikan motivasi baik dalam mengembangkan minat, hasrat, antusiasme, emosi dan sebagainya, juga lebih mudahnya memberikan penjelasan guna membantu memecahkan permasalahan terhadap problem para remaja.

b. Metode diskusi

Secara umum, diskusi adalah sebuah proses yang didalamnya melibatkan dua orang individu atau lebih yang saling berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling bertukar informasi, saling mempertahankan pendapat guna memecahkan masalah tertentu.¹⁹ Sedangkan dalam kamus populer diskusi adalah sebuah perundingan, bertukar pikiran, pembahasan suatu masalah.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan sebuah kegiatan yang saling bertukar informasi, saling berpendapat, saling bertukar pengalaman secara teratur. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengertian bersama agar lebih jelas dan lebih teliti lagi terhadap suatu masalah, guna mendapatkan penyelesaian masalah.

Metode ini sangat membantu para remaja putri untuk dapat mengetahui secara lebih mendalam lagi tentang islam juga agar bisa menghargai perbedaan pendapat.

¹⁹ [Htpps://digilib.uinsby.ac.id/398/5/Bab%202.pdf](https://digilib.uinsby.ac.id/398/5/Bab%202.pdf)

²⁰ Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 124.

c. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian suatu pertanyaan dan memberikan jawaban. Dalam hal ini metode tanya jawab yaitu penyampaian dakwah dengan cara da'i memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan para remaja putri.²¹

d. Metode latihan (*Drill*)

Metode latihan (*drill*) ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau sebuah keterampilan dari apa yang telah dipelajari dan dipahami sebelumnya.²² Hal ini berguna agar para remaja dapat menerapkan pengetahuannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dan tertanam sampai akhir hayatnya.

B. Kajian Tentang Pembentukan Kepribadian Remaja

Penanaman dan pembentukan kepribadian terhadap remaja putri bukan hanya sekedar memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatih, dicontohkan dan dilakukan secara terus menerus dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²³

1. Pengertian Pembentukan Kepribadian Remaja

²¹ Muhammad Hasan, *Metodologi&Pengembangan Ilmu Dakwa*, 35-38.

²² Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 91.

²³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 65-68.

Setiap manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang berbeda, dan setiap anak oleh Allah SWT telah diciptakan dengan potensi dan bakat yang harus dikembangkan. Memahami perkembangan dan pertumbuhan dalam psikologi sangatlah penting karena perubahan yang terjadi pada keduanya sangat relevan dan mempunyai pengaruh dalam pendidikan, dengan memahami perkembangan secara menyeluruh mulai anak-anak hingga dewasa akan memudahkan individu mengenal individu lain.

Watak dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh kepribadiannya. Pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang berarti lengkung, keluk, lentur, wujud dan rupa.²⁴ Adapun pembentukan adalah perihal suatu perbuatan. Oleh karena itu, maka pembentukan dalam kegiatan keagamaan ini adalah bagaimana kegiatan keagamaan dapat membentuk kepribadian remaja putri sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga para remaja mempunyai kepribadian yang baik, bertingkah laku serta mempunyai sikap sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam.

Pada kehidupan sehari-hari, kata kepribadian biasanya digunakan untuk menggambarkan (1) identitas diri atau jati diri seseorang, (2) memberikan kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah. Darlega, Winstead & Jones memberikan arti bahwa kepribadian adalah sebagai sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat

²⁴ Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 84.

internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.²⁵ Dan dalam buku yang sama Dashiell mengemukakan bahwa kepribadian adalah sebuah gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi.

Adapun dalam studi keislaman, kepribadian lebih dikenal dengan istilah *Syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *Syakhshun* yang berarti pribadi, kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan yang mempunyai arti kepribadian. Abdul Mujib dikatakan bahwa kepribadian adalah “integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku”.²⁶ Kepribadian dapat dilihat dari beberapa aspek, Melania H mengemukakan ada 10 aspek kepribadian yang dijadikan standar untuk dapat mengetahui dan mengembangkan kepribadian yakni:

- a. Sikap/sifat individu
- b. Pengetahuan
- c. Keterampilan
- d. Kecerdasan
- e. Kesehatan
- f. Penampilan
- g. Sikap terhadap orang lain
- h. Pengendalian diri/emosi
- i. Nilai/keyakinan

²⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

²⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 212.

j. Peran/kedudukan.²⁷

Masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang, karena pada masa ini merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak ke masa dewasa. Remaja adalah individu yang sedang mengalami masa perubahan pada semua aspek dalam dirinya, yaitu perubahan dari kondisi anak-anak menuju dewasa.²⁸ Masa remaja sebagai masa peletak dasar yang sangat fundamental untuk perkembangan masa selanjutnya. Usia remaja dengan remaja lain berbeda, namun pada umumnya masa remaja dimulai umur 12 dan berakhir pada umur 22 tahun.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Remaja

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian remaja adalah:

- a. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri individu remaja, yaitu:
 - 1) Tidak Stabilitasnya Emosi

Masa remaja dianggap sebagai masa yang penuh dengan badai dan tekanan, karena pada masa ini emosi remaja meninggi sebab akibat dari adanya perubahan fisik dan kelenjer. Tingginya emosi disebabkan karena para remaja berada dibawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisinya yang baru. Sedangkan mereka masih kurang mempersiapkan diri guna menghadapi perubahan-

²⁷ Rismawaty, *Kepribadian & Etika Profesi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 5-7.

²⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press (Anggota IKAPI), 2009), 43.

perubahan serta belum dapat menentukan pilihan hidupnya yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosi yang matang (terutama pada masa remaja akhir). Kematangan emosi ini ditandai dengan: (1) edukasi emosi; cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah, (2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.²⁹

2) Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja

Kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap agama dapat menyebabkan remaja terjebak dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan perintah agama. Untuk menangani hal ini maka perlu adanya pemahaman bahwa ruang lingkup ajaran agama mencakup segala hal. Agama mengandung nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia dan bertumpu pada pembentukan sikap akhlakul karimah yang mulia.

b. Faktor eksternal atau faktor dari luar individu, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang utama bagi seorang anak karena kedudukan keluarga dalam

²⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 197.

pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Apabila hubungan antar anggota keluarga hangat, harmonis, serta sikap perlakuan orang tua terhadap anak positif atau penuh kasih sayang, maka remaja akan mampu mengembangkan identitasnya secara realistis dan stabil.

Namun sebaliknya jika hubungan keluarga penuh konflik, tegang dan perselisihan, serta orang tua bersikap keras maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, remaja akan mengalami kebingungan, konflik dan frustrasi. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak dengan alasan (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, (3) para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian anak.

2) Lingkungan Masyarakat

Remaja setiap harinya pasti bergelut dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat pastinya akan mempengaruhi remaja. Dengan canggihnya teknologi, tayangan televisi, radio, gadget, dan sebagainya remaja cenderung meniru apa yang telah dilihatnya. Jika para remaja tidak mempunyai bekal yang memadai maka cenderung meniru hal-hal yang kurang baik. Oleh karena itu maka yang perlu diperhatikan apabila

perkembangan jiwa remaja bergejolak seharusnya dibekali dengan bekal agama yang cukup yaitu dengan adanya lingkungan kehidupan keagamaan. Dengan harapan sebagai bekal dalam mencari jati diri sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk untuk di contoh.

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak, sedangkan hal yang dianggap berpengaruh adalah iklim emosional di kelas, sikap dan perilaku guru, disiplin (tata tertib), prestasi belajar dan penerimaan teman sebaya.³⁰

³⁰ Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 31-33.